BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.

SMP Negeri 1 Ngaglik merupakan sekolah menengah pertama dibawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman. SMP Negeri 1 Ngaglik terletak di jalan Palagan, Kayunan, Donoharjo, Ngaglik, Sleman. Lokasi SMP Negeri 1 Ngaglik tergolong sangat strategis karena berdampingan dengan SD Negeri Brengosan I, SMA Negeri 1 Ngaglik, Kantor Balai Desa Donoharjo serta Puskesmas Ngaglik 2.

1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 1 Ngaglik Yogyakarta

SMP Negeri 1 Ngaglik berdiri pada tahun 1963 dengan nama SMP Donoharjo, bermula dari harapan masyarakat Donoharjo yang menginginkan Kelurahan Donoharjo mempunyai SMP. Maka digagaslah bagaimana mendirikan SMP. Sejak tahun 1963, anak-anak SR yang berdomisili di Donoharjo bila ingin melanjutkan SMP harus ke Sleman, Pakem atau SMP 8 Yogyakarta. Atas dasar itu Bapak Drs. Jamhadi, Bapak Dadi, BA dan dukungan Bapak Sukardjo beserta pamong Desa Donoharjo tergerak untuk merintisnya.

Sekitar tahun 1963 -1964 diterimalah murid kelas 1 SMP Donoharjo dan tahun berikutnya sudah ada kelas 1 dan kelas 2, dua kelas ini masih menumpang di SD Brengosan 2 Serta gedung Kelurahan Donoharjo. Yang menarik pada saat itu para guru bekerja dengan penuh semangat dan tidak menerima gaji. Mereka adalah Drs. Djamhadi, Dadi, B.A, Ny.

Noto Sukardjo, Badiman, Dakiri. Ny. Endang Sri Murharti, Daliyo, BA, Soewaldji, BA dsb.

Pada awal tahun 1965 Kantor Inspeksi Pendidikan Jogyakarta Bapak Mandoyo Dewono memberikan informasi supaya SMP Donoharjo bila ingin menjadi SMP Negeri caranya mempunyai gedung sendiri. Dan atas dukungan pejabat Lurah pada waktu itu Bapak R. Somodarmodjo diupayakan SMP Donoharjo mempunyai gedung sendiri. Pada bulan Agustus 1965 SMP Donoharjo mempunyai gedung sendiri yang berdiri diatas tanah kas Desa Donoharjo.

Dengan berbagai pertimbangan dan telah dipenuhinya syarat-syarat untuk menjadi sekolah negeri maka keluarlah SK dari Depdikbud melalui kantor Inspeksi Pendidikan Yogyakarta tanggal 1 Agustus 1965 yang menyatakan SMP Donoharjo berubah status menjadi SMP Negeri Donoharjo dengan SK No. 101/ SK/B/III/1965/1966. Setiap tanggal 1 Agustus di SMP Negeri 1 Ngaglik memperingati Hari jadi dan Ulang tahun berdirinya.

Nama SMP Negeri Donoharjo berlangsung hingga tahun 1997/1998 kemudian berubah menjadi SLTP Negeri 1 Ngaglik dari tahun 1997/1998 sampai dengan 2003/2004. Selanjutnya berubah menjadi SMP Negeri 1 Ngaglik sampai sekarang. Hingga saat ini telah terjadi pergantian Kepala Sekolah dengan urutan sebagai berikut :

a. R. Hadmarto Hardjo Wahono (1965 s.d. 1971)

b. Masduki (1971 s.d. 1973)

c. Sumardi	(1973 s.d. 1975)
d. Drs. Toelardi	(1975 s.d. 1978)
e. Drs. Samiyoto	(1978 s.d. 1985)
f. Subadiman	(1985 s.d. 1993)
g. Suhardjo. B.A.	(1993 s.d. 1999)
h. Drs. Suparno Aldi	(1999 s.d. 2002)
i. Drs. R. Tri Wahyana Kuntara, MA.	(2002 s.d. 2005)
j. Suroto. S. Pd.	(2005 s.d. 2008)
k. H. Sudarto. S. Pd.	(2008 s.d. 2011)
l. Ahmad Nurtriatmo. S.Pd., M. Hum.	(2011 s.d. 2016)
M. Woro Hartani. S.Pd.	(19-9-2016 s.d. sekarang)

Secara psikologis dan psycologis di tahun 2018 SMP Negeri 1 Ngaglik telah berusia 53 tahun, usia yang matang dan mapan. Mari kita tingkatkan semangat juang para pendiri SMP Negeri 1 Ngaglik Yogyakarta semoga menjadi sekolah unggulan dan kita semua selalu mendapatkan ridho dari Allah SWT. Aamiin

2. Profil SMP Negeri 1 Ngaglik Yogyakarta

Nama	: SMP Negeri 1 Ngaglik
Status	: Negeri
Alamat	: Kayunan, Donoharjo, Ngaglik, Sleman
No. Telephon	: (0274) 4360484
Kepala Sekolah	: Woro Hartani, S.Pd

Kurikulum : Kelas IX menggunakan kurikulum KTSP 2016 dan kelas VII, VIII menggunakan Kurikulum 2013.

3. Kepengurusan

a. Struktur Organisasi SMP Negeri 1 Ngaglik

Kepala Sekolah : Woro Hartani, S.Pd

Waka. Kurikulum : Bambang Hermawan, S.Pd

Waka. Kesiswaan : Eni Estuti Sabaryati, S.Ag

Bendahara BOS : Sri Minah

b. Urusan –urusan

Urusan Kesiswaan : M. Azwar Anas, S.Pd.kor

Urusan Humas : Rinawati, S.Pd

Urusan Sarpras : Sarjono, S.Pd

Urusan Mushola : Sudarsono, S.Ag

4. Visi dan Misi SMP Negeri 1 Ngaglik Yogyakarta

a. Visi SMP Negeri 1 Ngaglik

Adalah " Berakhlak mulia, berprestasi, berbangsa dan berbudaya".

b. Misi SMP Negeri 1 Ngaglik, yaitu :

1) Mengintensifkan pelaksanaan penghayatan terhadap agama yang dianut warga sekolah.

2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan yang efektif, efisien dan untuk mengoptimalkan potensi peserta didik.

3) Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler secara efektif sesuai dengan bakat dan minat peserta didik.
4) Menegakkan tata tertib sekolah secara konsisten dan konsekuen.
5) Mengembangkan sikap sosial dalam kehidupan sehari-hari.
6) Menguatkan peserta didik berbangsa, bernegara dan berbudaya.
7) Meningkatkan profesionalitas pendidik dan tenaga kependidikan.
8) Melaksanakan Jum'at bersih (Bersih, sehat, indah).[1]

Dalam rangka meningkatkan kegiatan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta meningkatkan kegiatan beribadah dan penerapan nilai-nilai karakter Pendidikan Agama Islam, maka kegiatan keagamaan dan kegiatan pembiasaan di SMP Negeri 1 Ngaglik, antara lain :

1. Setiap pagi dan setiap saat melaksanakan kegiatan 3 S (senyum, sapa dan salam).
2. Setiap hari Selasa dan kamis ada kegiatan tadarus bersama, selama 20 menit dimulai pukul 07.00 – 07.20 WIB.

[1] Wawancara dengan ibu woro Hartani, S.Pd selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Ngaglik, tanggal 12 Februari 2018.

3. Setiap hari ada kegiatan sholat Dzuhur berjamaah, Sholat Jum'at di Sekolah.

No	Hari	Kelas	Imam
1	Senin	VII A - F	Sudarsono, S.Ag
2	Selasa	VIII A - F	Arif Wijanarko, S.Pd. I
3	Rabu	IX A - F	Sumedi Haryanto, S.Pd
4	Kamis	VII A - F	M.Azwar Anas, S.Pd.kor
5	Sabtu	VIII A – F	Bambang Hermawan, S.Pd

tabel I Jadwal Shalat Berjamaah di Mushola Al-Kautsar

B. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Sikap Toleransi Beragama di SMP Negeri 1 Ngaglik Yogyakarta

Sekolah ini merupakan sekolah berstatus Negeri yang pada umumnya merupakan sekolah yang semua golongan ada atau bisa di sebutkan universal dimana disana terdapat bermacam-macam agama, sejauh ini peneliti mengetahui tentang keberadaan agama Islam, Kristen, dan Khatolik. Meskipun di sekolah tersebut terdapat beberapa agama yang berbeda keyakinan tetapi lingkungan sekolah tersebut terlihat damai bahkan terlihat guyup, ini semua bisa dilihat saat siswa-siswi satu sama lain saling bercanda dengan yang lain. Meskipun sekolah tersebut berbeda-beda agamanya tetapi sekolah tersebut masih melakukan rutinitas agama masing-masing, kita bisa lihat saat hari selasa dan kamis pada jam 07.00 sampai jam 07.20 yang agama Islam wajib melakukan tadarusan dan yang agama non Muslim keluar menuju aula yang sudah di sedikan melakukan sejenis sembahyang atau sejenis kajian agama mereka.[2]

Bagaimana peran guru agama Islam dalam membina sikap toleransi beragama di SMP Negeri 1 Ngaglik Yogyakarta ini dapat dilihat melalui penjelasan sebagai berikut:

[2] Observasi pembinaan sikap toleransi beragama di SMP Negeri 1 Ngaglik Yogyakarta, 02 Oktober 2017

1. Pengamalan Nilai-Nilai Toleransi Beragama Siswa di SMP Negeri 1 Ngaglik Yogyakarta.

Toleransi berarti menjadi terbuka dan menerima keindahan berbedaan, sedangkan benih-benih toleransi adalah cinta yang dialiri oleh kasih sayang dan perhatian. Toleransi adalah menghargai individualitas dan perbedaan sambil menghilangkan topeng-topeng pemecah belah dan mengatasi ketegangan akibat kekacauan.[3]

Pangamalan sikap toleransi beragam siswa di SMP Negeri 1 Ngaglik Yogyakarta, bahwasannya guru telah membuat program setiap hari selasa dan kamis untuk jadwal keagamaan baik yang beragam Islam, Kristen, maupun yang Khatolik. Sekolah Negeri 1 Ngaglik Yogyakarta merupakan sekolah yang selalu menjaga persatuan dan kesatuan dan persatuan maka tidak ada perbedaan perilaku atau pelayanan untuk masing-masing siswa.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Kepala sekolah Ibu Muro Hartani sebagai berikut:

> *"...Contoh-contoh penerapannya iya. Contohnya kehidupan sehari-hari saya mengadakan program sekolah itu hari selasa dan kamis itu keagamaan, yang Islam itu di kelas masing-masing itu dengan membaca Al-qur'an yang non muslim itu di Aula itu dibimbing oleh bapak ibu guru yang beragama non muslim juga itu, itu baru selasa dan kamis selain itu toleransinya ya karena ini sekolah negeri juga e kemudian ini juga ets menjaga pesatuan dan kersatuan maka tidak ada perbedaan prilaku ataupun pelayanan sekolah untuk yang kelas majemuk ini. Selain itu contoh-contoh penanaman nilai toleransi bisa yang lain misalnya apa do'a bersama ya do'a bersama menjelang Ujian Nasional itu juga dalam kegiatan emm satu diawal itu berkumpul tetapi nanti setelah yang khusus beragama islam di Aula yang lain di bimbing oleh bapak ibu yang non muslim"...*[4]

[3] Diana Tillman. Pendidikan Nilai Untuk Anak. (Jakarta: Grasindo. 2004), hal. 94

[4] Wawancara Kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Ngaglik Yogyakarta Ibu Woro Hartani. S.Pd. pada Hari/Tanggal:Selasa/23 Januari pukul:11:01s/d11:06 wib.

Pernyataan tersebut juga di perkuat oleh Guru Pendidikan Agama Islam sekaligus wakil kepala sekolah Ibu Eni Estuti Sabaryati, S.Ag sebagi berikut:

> *"...dari sisi kegiatan kami kan ada tadarus setiap hari selasa sama kamis, itu sama mereka juga kegiatan agama, jadi ketika kita jam 7 sampai jam 7.20 tadarus mereka yang agama Kristen, Katholik mereka akan keluar di Aula mereka ada kegiatan semacam sembayangan atau apalah ibadah disana sampai jam 7.20 nanti jam 7.20 masuk untuk pembelajaran berikutnya semua masuk jadi satu seperti itu terus..."*.[5]

Hal senada juga disampaikan oleh saudara Fadhel Putra Harvianto selaku ketua Osis SMP Negeri 1 Ngaglik yogyakarta.

> *"...Untuk studi untuk sekolah ini tentang toleransi beragama yaitu ketika iya menerapkan itu contohnya ketika jam keagamaan di hari selasa dan hari kamis itu nanti yang berbeda agama akan mereka akan men menyendiri gitu lho mas, untuk mencari tempat agar tidak terganggu jadi yang islam itu di kelas masing-masing untuk mengaji e sedangkan yang non itu mereka kalau misalnya yang non ada katholik dan kristen kalau kalau gak salah yang katholik atau kristen itu berada di tangga sebelah situ di tangga sebelah situ nanti akan di pimpin e akan dipimpin oleh guru yang non juga jadi mereka berkumpul jadi satu untuk melakukan keg kegiatan agama yang kekgiatan keagamaan. Untuk misalnya misale misale situ yang katholik maka yang kristen juga sama tet tetapi berada didalam aula untuk peralatan kami tidak membeda-bedakan. Untuk yang islam untuk mengaji kami membawa membawa membawa alfra bisnis membawa Al-qur'an sendiri-sendiri untuk yang non mereka kami sekolah kami menyediakan buku-buku keagamaan mereka. Untuk tempat keagamaannya untuk yang non berada di sebelah sana untuk yang islam berada dikelasnya masing-masing".*[6]

Dari hasil penelitian di atas, peneliti menemukan fakta di lapangan bahwa, Sekolah SMP Negeri 1 Ngalik sudah membuat program keagamaan

[5] Wawancara dengan guru pendidikan agama islam SMP Negeri 1 Ngaglik Yogyakarta Ibu Eni Estuti Sabaryati, S.Ag di Yogyakarta pada tanggal 23 januari 2018.

[6] Wawancara dengan ketua osis SMP Negeri 1 Ngaglik Yogyakarta saudara Fadhel Putra Harvianto di Yogyakarta pada tanggal 23 januari 2018.

yang tujuannya selain memperkuat pendidikan Agama terhadap siswa-siswinya juga sebagai wujud bentuk pembinaan sikap toleransi beragama antar siswa, seperti setiap kegiatan keagamaan setiap keyakinan akan diberi tempat masing-masing dalam roses pelaksanaanya.

2. Kegiatan Sosial Untuk Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama

Menurut H.A.R Tilaar, menjelaskan beberapa pengertian pendidikan dengan melalui pendekatan Reduksional dam Hilistik Intergratif. Dari beberapa pendekatan Reduksional Tilaar yang mengajarkan tentang hidup sosial yaitu pendekatan sosiologis, pendekatan ini memandang pendidikan sebagai proses persiapan peserta didik dalam kehidupan bersama dalam bermasyarakat bukan kepada kebutuhan individu karena peserta didik juga merupakan anggota dari masyarakat tersebut.[7]

Hal ini sesui dengan hasil wawancara dengan Ibu Woro Hartani. S.Pd. sebagai berikut:

> *"...Itu juga untuk toleransi yang lain misalkan kegiatan latihan korban itu semua siswa dan guru pokoknya keluarga SMP Negeri 1 Ngaglik bersama-sama melaksanakan latihan korban..."*[8]

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Eni Estuti Sabaryati, S.Ag. sebagai berikut:

> "*...kita juga kurban itu, nah korban itu semua terlibat mas, jadi disini yang namanya pelaksanaan korban itu masih murni bersifat sosial masih bersifat latihan jadi dari anak uangnya dibelikan dari sekian anak uangnya dikumpulkan dibelikan sapi terus kita sembelih bareng-bareng terus lomba masak jadi di jadi tidak dibagi mas jadi dari hemmm sapi itu di sembeleh terus di bagi perkelas*

[7] H.A.R Tilaar. Pendidikan, kebudayaan,dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasiona.l (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 19-25

[8] Wawancara Kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Ngaglik Yogyakarta Ibu Woro Hartani. S.Pd. pada Hari/Tanggal:Selasa/23 Januari pukul:11:01s/d11:06 wib.

mereka masak sendiri nah yang dilombakan itu masakan mereka. Yang Non pun ikut semua kalau itu untuk korban semua ikut...''[9]

Dari hasil wawancara diatas penulis mengetahui bahwasanya untuk acara-acara besar seperti kurban, siswa juga diajarkan bagaimana cara bersosial yang baik, walaupun acara kurban hanya untuk agama Islam tetapi di sekolah ini mengajarkan bagaimana bersosial lewat kebersamaan, saling membagi, melalu berkurban juga peserta didik diajarkan kerukunan beragama.

3. Strategi Untuk Mengembangkan Sikap Toleransi Beragama

Strategi atau cara untuk mengembangkan sikap toleransi beragama sudah jelas sekolah ini menerapkan, itu semua dapat dilihat dari kebiasaan atau rutinitas para siswa-siswi yang setiap selasa pagi dan kamis selalu melakukan kebiasaan yang Islam membaca tadarusan dan yang non Muslim menuju Aula yang sudah di tentukan oleh pihak sekolah. Jadi sekolah tersebut sudah menerapkan Undang-Undang tahun 2003 nomer 20 tentang sistem pendidikan dimana undang-undang tersebut menyelenggarakan pendidikan wajib memegang beberapa prinsip, yakni pendidikan diterapkan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa dengan satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna. Selain itu dalam penerapanya juga harus dalam dalam suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang

[9] Wawancara dengan guru pendidikan agama islam SMP Negeri 1 Ngaglik Yogyakarta Ibu Eni Estuti Sabaryati, S.Ag di Yogyakarta pada tanggal 23 januari 2018.

berlangsung sepanjang hayat dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran melalui budaya membaca, menulis, dan menghitung bagi segenap masyarakat memperdayakan semua komponen masyarakat melalui peran peserta dalam menyelenggarakan dan mengendalikan mutu layanan pendidikan.[10]

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan ibu Eni Estuti Sabaryati, S.Ag. selaku wakil kepala sekolah sekaligus guru pendidikan agama islam:

> *"...Kalau terkait toleransi yang pertama, kami itu memiliki siswa yang beragama selain Islam tentunya, kristen katolik disini ada, nah untuk penempatan kelasnya itu sudah kita upayakan tiap berada di kelas A untuk kelas 9 kemudian kelas 7 8 itu di kelas A dan B jadi kristenya di kelas A dan kaatholil dk kelas B sehingga nanti ketika pembelajaran PAI itu seperti contoh kelas 9 saja yang paling gampang karena saya pegang kelas 9. Kelas 9 itu di kelas A itu ada 3 agama mas, islam, kristen, katholik nah pas pelajaran agama yang kristen di akan keluar keruangan agama kristen pembelajaran disana selama 2 jam terus yang katholik dia juga akan keluar menuju ruang agama katholik jadi kami punya ruang agama untuk mereka jadi disini ada Mushola ada ruangan agama Kristen ada ruangan agama Katholik. Walaupun ruangan agama Kristen, Katholik kadang tidak permanen karena siswanya sedikit. Terus mereka keluar terus nanti ketika sudah selesai pembelajaran agama mereka masuk kekelas lagi untuk melanjutkan pelajaran berikutnya..."*[11]

Hal tersebut diperkuat denga hasil wawancara dengan Ibu Woro Hartani. S.Pd. sebagai berikut:

---

[10]http://referensi.elsam.or.id/2014/11/uu-nomer-20-tahun-2003-tentang-sistem-pendidikan- nasional/pada hari sabtu, tanggal 10 februari 2018.

[11] Wawancara dengan guru pendidikan agama islam SMP Negeri 1 Ngaglik Yogyakarta Ibu Eni Estuti Sabaryati, S.Ag di Yogyakarta pada tanggal 23 januari 2018.

"...Mengembangkanya ya berbagai cara baik internal baik intrakulikuler kulikuler maupun pembiasaan..."[12]

Dari hasil wawancara diatas penulis mengetahui bagaimana cara atau strategi sekolah tersebut ataupun guru pendidikan agama islam mengajarkan sikap teleransi beragama, bisa dilihat dari pemisahan ruang setiap beda agama dan sekolah SMP Negeri 1 Ngaglik Yogyakarta ini juga selain menyediakan guru agama Islam juga menyediakan guru agama non Muslim, jadi kita bisa melihat bagamana sekolah tersebut menerapkan demokrasi dan toleransi beragama.

4. Penanaman Sikap Toleransi Beragama

Azhar Basyir dalam buku "Akidah Islam" (beragama secara dewasa) menyatakan bahwa toleransi beragama dalam Islam bukan dengan cara mengidentikan bahwa semua agama sama saja karena semuanya mengajarkan kepada kebaikan. Ajaran semacam ini menurut kacamata Islam sama sekali tidak dapat diterima. Karena Islam secara tegas telah memberikan penegasan bahwa agama yang benar di hadirat Allah hanyalah Islam. Tetapi Islam juga mewajibkan kepada penganutnya untuk bersikap hormat terhadap keyakinan agama lain, dan berbuat baik serta berlaku adil terhadap penganut agama lain.[13]

---

[12] Wawancara Kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Ngaglik Yogyakarta Ibu Woro Hartani. S.Pd. pada Hari/Tanggal:Selasa/23 Januari pukul:11:01s/d11:06 wib.

[13] Ahmad Azhar Basyir. *Akidah Islam (Beragama Secara Dewasa)* Edisi Revisi (Yogyakarta: UII Press 2013), hal 23

Hal ini sesui dengan hasil wawancara dengan Ibu Eni Estuti Sabaryati, S.Ag. selaku wakil kepala sekolah sekaligus guru agama islam di SMP Negeri 1 Ngaglik Yogyakarta:

> *"...Saya selalu bilang ke anak-anak kesanya kita itu hidup kan ada dua dua sisi yang harus kita pegang habluminallah dan habluminanas nah habbluminallah kita sendiri-sendiri bahkan saya selalu dengan anak-anak itu selalu jujur dengan diri saya sendiri saya tidak pernah mengucapkan selamat Natal kepada orang lain. Dan saya selalu bilang ke anak-anak, saya tidak pernah mengucapkan dan saya jujur kepada temen-temen yang non muslim bahkan dengan guru agama Katholik pun Kristen pun saya mengatakan saya mohon maaf kalau panjenengan mengucapkan apa selamat hari raya Idul fitri buat saya saya berterimakasih tapi secara aqidah kalau saya mengucapkan selamat hari Natal untuk panjenengan itu mengganggu aqidah saya, maka saya keberatan, nah saya ingin kita bersahabat, kita bersosial tetapi tidak saling mengganggu aqidah, sama anak-anak juga begitu silahkan bergaul dengan agama Hindu, Budha, Conghucu apapun asal jangan dicampur adukan aqidahnya, ada batasan-batasan mana yang kita tidak boleh melakukan, tidak boleh melanggar, tetapi misalkan dimintai tolong gak ada masalah, bahkan saya itu dengan anak-anak karena saya itu pembina Osis anak-anak seng non muslim yo sakit yo tak openi yo tak terke mulih sama saya perlakukan sama anak-anak itu kebetulan saya pembina Osis jadi apapun urusan terkait anak akan saya urus. Jadi bukan hanya yang Islam saja yang kita urus. Nek saya gitu karakter yang saya tanamkan ke anak-anak jadi silahkan nek mau bergaul dengan siapa pun gak ada masalah..."*[14]

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ibu Woro Hartani. S.Pd. sebagai berikut:

> *"...Ya dengan tata tertib siswa, yang di susun bersama oleh kesiswaan maupun pengurus osis, baik pengurus osis lama maupun baru..."*[15]

[14] Wawancara dengan guru pendidikan agama islam SMP Negeri 1 Ngaglik Yogyakarta Ibu Eni Estuti Sabaryati, S.Ag di Yogyakarta pada tanggal 23 januari 2018.

[15] Wawancara Kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Ngaglik Yogyakarta Ibu Woro Hartani. S.Pd. pada Hari/Tanggal:Selasa/23 Januari pukul:11:01s/d11:06 wib

Dari hasil wawancara tersebut peneliti mengetahui bahwasanya siswa-siswi SMP Negeri 1 Ngaglik Yogyakarta ini selalu diberi motifasi yang selalu ditekankan terutama tentang toleransi, dalam kehidupan ini terdapat dua sisi, yang pertama habluminallah dan yang kedua habluminanas, kedua sisi ini sangatlah penting, kedua sisi ini harus berjalan bersamaan antara Ibadah dan pergaulan.

5. Toleransi dan Etika Pergaulan

Dalam Islam kita diajarkan untuk lebih beradap dalam pergaulan dan kehidupan sesama makhluk agar memiliki rasa saling menghormati dan toleransi dalam perbedaan dan Allah telah mengatakan dalam surat Al-Kafirun ayat 1–6 yang artinya:

"Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."

Hal ini senada dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan saudara Fadhel Putra Harvianto selaku ketua OSIS SMP Negeri 1 Ngaglik Yogyakarta sebagai berikut:

> *"...Untuk saya saya memburnya ketika bergaul gitu ketika bertemu gitu bene kami kalau saya bene saya salaman dahulu trus saya tidak saya tidak memancing untuk keurusan agama tapi untuk urusan lainya misalnya tentang mata pelajaran tentang kegiatan-kegiatan*

lainya jadi saya berusaha menghindari tentang ag agama-agama agar tidak terjadi konflik mas...”[16]

Hal senada juga di sampaikan oleh ibu Eni Estuti Sabaryati, S.Ag. selaku guru agama islam sekaligus wakil kepala sekolah bagian kesiswaan:

“...Di sekolah Negeri tidak di wajibkan memakai krudung tapi saya selaku guru agama berkewajiban untuk me menghimbaukan mengajak kan masalah mereka nantinya dirumah tidak pake krudung itu urusan dirumah tapi selagi urusan disekolah pembiasaan yang harus dilakukan oleh seorang guru mereka menggunakan krudung. Jadi kalau njenengan lihat nanti kalau ada yang tidak pake krudung berarti nek ra agamanya Kristen yo Katholik. Dan mereka tidak masalah, meraka berbaur dengan anak Kristen, Katholik tidak ada masalah, bapak ibu guru pun seperti itu jadi ibu guru yang tidak pake krudung itu agamanya mesti Non Islam kecuali bu kepala sekolah karena masih baru beliau tidak pake krudung tetapi Islam sosok yang berbeda, kecuali beliau. Terus kalau kegiatan toleransi yang kelihatan itu nek lomba mas kalau lomba tompi kita kan punya pasukan inti yang lomba maju ke Kabupaten lomba tompi pesertanya itu campuran ada yang Islam ada yang Non Islam karena kita mencari anak-anaknya yang fisiknya rata-rata sama besarnya sama dia kuat juga secara fisiknya itu mereka itu anu ada yang non islam nah karena menyesuaikan misale yang yang non Islam cuma ada 2 yang lain Islam maka kita beri kita berikan kebebasan kepada anaknya ap karena tompi itu dilihat dari kekompakan, termasuk seragamnya kalau yang lain pake krudung terus pake peat krudungnya dimasukan nah anak yang non muslim tak beri penawaran silahkan matur orang tua kalau orang tuamu mengizinkan kamu pake krudung oke kalau tidak pun tidak ada masalah tetapi kalau tidak pasti nilainya berkurang karena tidak seragam lagi dan orang tua memahami itu ternyata maka kemarin pas lomba tompi itu anaknya non Islam mas neng nganggo krudung ireng sama seperti yang lain orang tuanya bahkan mengizinkan orang tuanya mengatakan gak papa bu’ Eni itu kan hanya apa topi saja oke kalau memang seperti itu terimaksih akhirnya dia pake krudung jadi langsung sama seperti yang lain, hanya ketika selesai lomba mereka dilepas nah yang pake krudung yang lain tidak, tetapi pada saat lomba mereka konsekuen tetep sama seragamnya jadi dia menganggap bahwa krudung yang mereka kenakan adalah seragam seperti yang lain. Bukan ya itulah batasan aqidahnya yang harus kita tau bahwa dalam hal ini kita

[16] Wawancara dengan ketua OSIS SMP Negeri 1 Ngaglik Yogyakarta saudara Fadhel Putra Harvianto di Yogyakarta pada tanggal 23 januari 2018.

> *tidak akan meeemaksa tidak akan mengubah anak untuk dia mau memeluk agama kita tetapi kita memberikan sebuah gambaran bahwa ini itu kegiatan sekolah gitu lho yang harus diikuti kalau memang misalnya tidak orang tuanya tidak mengizinkan ya tidak ada masalah sih sebenarnya cuma nilainya berkurang..."*[17]

Dari hasil wawancara tersebut dengan kedua narasumber dapat diambil hikmahnya yaitu pergaulan sangatlah penting dan agama tidak menjadi penghalang untuk bergaul asalkan tidak menyimpang dan tidak mengganggu ketauhitan masing-masing agama.

6. Beredarnya Konflik Agama di Indonesia

Media sosial jadi arena paling efektif untuk mempengaruhi atau membentuk opini. Narasi ekstrim yang radikal, berupa ujaran kebencian, tuduhan penistaan dan hasutan sukses mengemuka di arena media sosial seperti WA, facebook, twitter, dll. Yang tak kalah seru sekarang ini adalah dibuatnya narasi yang bertujuan untuk membangun imajinasi ancaman dan mental kekhawatiran dari luar (seperti, China, Yahudi, Amerika) dan juga dari dalam yang di dalam masyarakat Indonesia (aliran sesat, pemurtadan, tempat maksiat, komunisme). Masyarakat dibawa pada situasi keprihatinan bersama melalui rumor, fakta maupun data yang dimanipulasi sedemikia rupa untuk mendukung narasi keterancaman sehingga pada akhirnya cara harus menggiring masyarakat pada pemakluman terhadap aksi kekerasan.[18] Hal tersebut dibangun melalui dua logika: pertama, persepsi tentang

[17] Wawancara dengan guru pendidikan agama islam SMP Negeri 1 Ngaglik Yogyakarta Ibu Eni Estuti Sabaryati, S.Ag di Yogyakarta pada tanggal 23 januari 2018.

[18] Laporan Hasil Penelitian FKTP Oleh Fakultas Tarbiayah UIN Sunan Kalijaga 2013 dengan dukungan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). Selanjutnya bisa dilihat di https://damailahindonesiaku.co./narasi-dan-politik-identitas.

pembiaran oleh negara. Ketika negara menggap tidak mampu mengatasi ancaman, maka wajar atau bisa dimaklumi kalau kemudian muncul tindakan kekeran oleh ormas sebagai panggilan jihat suci. Kedua, pandangan beragama bahwa dalam beragama diperlukan satu kelompok yang bersikap tegas untuk menegakkan prinsip nahi mungkar sebagai shock teraphy agar umat Islam tidak diremehkan.[19]

Jika guru agama di sekolah tidak peka, maka akan ikut larut didalamnya yang tanpa sadar hal itu akan mempengaruhi pola keberagaman yang dibawanya ke kelas untuk dipahamkan, dipersepsikan kepada muridnya. Selanjutnya dari pemahaman itu kemudian membentuk keyakinan dalam diri si murid untuk kemudian diekspresikannya dalam bentuk perilaku di tengah kehidupan masyarakat. Bisa dibayangkan bagaimana jika ternyata guru agama tidak sadar, tidak paham dan tidak peka terhadap persoalan ini kemudian memilih mengusung wacana keagamaan yang eksklusif dan radikal.[20]

Diluar situasi itu, guru agama diharapkan pada persoalan terkait dengan proses pendidikan di Indonesia, baik pada skala makro, mezzo maupun mikro. Ketiganya sering tidak singkron. Saat ini guru agama masih terus tersandera oleh syndrome pengaplingan dua kementerian yakni Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) dengan Kementerian

[19] Ibid.

[20] Farikhatin, Anis, Membangun keberagaman Inklusif-Dialogis di SMA PIRI 1 Yogyakarta: Pengalaman Guru Agama Mendampingi Peserta Didik di Tengah Tantangan Radikalisme. Jakarta: Jurnal maarif Vol 8 no 1 juli 2013 atau bisa dilihat di http://maarifinditute.org/images/xplod/jurnal/0613%20jurnal%20000%awal.pdf.

Agama (Kemenag) yang membingungkan pasca kebijakan otonomi daerah. Selain itu, ketetapan pemerintah yang menempatkan pendidikan agama sebagai mata pelajaran wajib pada semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan menyebabkan "agama" sebagai "indeks siswa" yang turut melekat pada siswa menyisakan persoalan mendasar, yakni terpinggirnya hak peserta didik dari keluarga penghayat kepercayaan (agama lokal). Dalam pengisian dokumen pendidikan (rapor) mereka dipaksa memilih satu dari 6 agama yang ada, karena hingga saat ini pelajaran agama baru memenuhi hak peserta didik dari keluarga 6 agama.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah selaku guru agama islam ibu Eni Estuti Sabaryati, S.Ag.

> *"...Kalau saya terkait konflik agama saya selalu memahamkan begini mas anak-anak kalau kamu melihat di media sosial terkait konflik agama jangan ditrima mentah-mentah jangan langsung kamu ponis begitu saja tapi pelajari apa alurnya, pelajari dulu apa to yang sebenarnya terjadi karena jangan sampe kita menjadi orang yang justru semakin salah kita sudah tidak paham tatapi malah ikut-ikutan menyalahkan kan kita berarti orang yang semakin salah maka lebih baik pelajari dulu kenapa to terjadi seperti itu. Karna kalau toleransi itu berjalan plural itu berjalan itu gak akan ada konflik agama mas, saya berani meyakinkan kenapa karena saya pernah pelatihan di sebuah Gereja saya tinggal disebuah Gereja selama 2 minggu di daerah Magelang pesertane siapa mas, semua agama, bahkan saya sholat itu depannya ada gambar Salip. Tapi kita duduk bersama karena ketika kita itu mempelajari ketika kita itu tau ilmunya ketika kita itu kaffah kepada ilmu kita maka kita duduk disana itu untuk mencari kesamaan bukan mencari perbedaan. Nah saya itu selalu bilang ke anak-anak kalau terjadi konflik agama antar agama terutama dengan agama-agama selain Islam tolong jangan dibikin jurang malareng, kalau dicari bedanya memang sejak awal beda maka akan semakin menjadi jurang, semakin menjadi masalah tetapi cari yang sama. Kenapa saya bisa bilang karena saya pernah duduk dengan agama Konghucu, agama Hindu,*

> *Budha, Kristen, Katholik jadi satu kelompok kami makan bersama, kami duduk disitu sama kok tujuanya apa NKRI tok... ”*[21]

Hal senada juga di sampaikan oleh saudara Fadhel Putra Harvianto selaku ketua OSIS SMP Negeri 1 Ngaglik Yogyakarta.

> *“...Kalau saya bagaimana ya rasanya kayak kayak gak suka aja sih mas karena dari pancasila sendiri kan sudah walaupun berbeda tetep satu jua to. Waw walaupun mereka tidak tidak mengatas namakan agama untuk hal-hal seperti itu maksudnya mereka mengutarakan mengutamakan kepentingan bersama ketimbang kepentingan pribadi yang hanya memecah belah NKRI. Mereka mikirnya Islam ya Islam yang Kristen gimana tidak dipikirin. Saya mangkelnya ya sama itu kok kita kok itu satu Negara kok harus di beda-bedakan gitu. kalau masalah Ahok saya gak terlalu dong mas setau saya tentang penistaan agama tapi tidak tau sebelah mananya penistaan agamanya”.*[22]

Dari hasil wawancara tersebut peneliti mengetahui bahwasanya beredarnya konflik-konflik agama yang terjadi di Indonesia disebabkan karena setiap pemeluk agama mencari kesalahan satu sama lain, mereka tidak mencari persamaan. Kalau setiap agama mencari kesamaan dengan duduk bareng dan tidak mencari kesalahan IngsyaAllah tidak ada kata anarkisme yang ditimbulkan oleh agama. Sepengetahuan penulis untuk akhir-akhir ini tentang konflik agama hanya sebagai topeng atau penutup kedok semata, alih-alih dengan membawa lebel agama. Kenapa penulis mengatakan seperti itu karena penulis sepakat dengan hasil wawancara ketua OSIS SMP Negeri 1 Ngaglik Yogyakarta bahwasanya mereka hanya

[21] Wawancara dengan guru pendidikan agama islam SMP Negeri 1 Ngaglik Yogyakarta Ibu Eni Estuti Sabaryati, S.Ag di Yogyakarta pada tanggal 23 januari 2018.

[22] Wawancara dengan ketua OSIS SMP Negeri 1 Ngaglik Yogyakarta saudara Fadhel putra harvianto di yogyakarta pada tanggal 23 januari 2018.

mementingkan dirinya sendiri ataupun kelompoknya sendiri yang hanya merusak NKRI mereka tidak mementingkan kepentingan bersama.

7. Pendidikan Agama Islam Sebagai Penguat Karakter Bangsa

Pendidikan agama di tengah masyarakat majemuk menyimpan harapan yang besar. Nilai-nilai agama yang diajarkan diharapkan mampu menjadi landasan bagi kehidupan bersama di kalangan peserta didik melalui serangkaian proses pembelajaran yang humanis dan demokratis. Dari proses itu diharapkan tumbuh sikap saling memahami, saling menghargai, mau bersikap adil dan toleran, yang pada akhirnya mendorong peserta didik tidak hanya mampu hidup bersama, tetapi juga mampu bekerjasama dalam kesetaraan di tengah kebhinekaan. Memiliki kebanggaan sebagai anak bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dan rela berbagi dalam ruang bersama bernama Indonesia.

Untuk mewujudkan peran dan fungsi pendidikan agama sebagai bentuk karakter kebangsaan di tengah kemajemukan tentu saja butuh proses internalisasi nilai-nilai. Guru agama tidak cukup hanya mengajarkan tentang agama, tetapi juga bagaimana cara beragama dalam kehidupan sehari-hari. Ia membutuhkan serangkaian proses mulai dari tahapan tranfer nilai (menginformasikan nilai-nilai), tahapan transaksi nilai, (memberika contoh nyata), sampai tahap transinternalisasi (guru menampakan sikap mentalnya atau kepribadianya). Dengan demikian kehadiran guru agama sebagai figur rujukan (teladan) bagi peserta didik menjadi hal yang niscaya. Perilaku guru merupakan sumber pengaruh, sedangkan tingkah laku peserta

didik dipandang sebagai efek dari berbagai proses, tingkah laku dan kegiatan interaktif pembelajaran.[23] Ini berarti sosok guru agama yang inklusif, ramah, adil, toleran dan demokratis yang diekspresikanya dalam proses interaksi pembelajaran bersama peserta didiknya akan berpengaruh kuat pada watak keberagaman yang dimiliki oleh peserta didiknya.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah selaku guru agama islam ibu Eni Estuti Sabaryati, S.Ag. sebagi berikut:

> *"...Sangat bisa mas. Sangat bisa sebenarnya karakter itu, baik itu jujur baik itu tanggung jawab baik itu disiplin apalagi itu semua gotong royong semua itu ada perintah di dalam Al-qur'an to nah sehingga sebenarnya maaf kita itu gak perlu undang-undang yang lain kalau kita itu berpegang teguh pada Qur'an dan Hadits kok mas, sangat bisa perintah untuk sopon kepada orang tua, kepada guru, apakah itu bukan karakter, itu karakter banget. Dan sekarang ini karakter justru semakin pudar baru digemborkan karakter. Tapi sebenarnya karakter aslinya dari mana to dari Qur'an Hadits kita lihat anak dengan waktu kecil dengan orang tua ketemu siapa pun orang tuanya walaupun itu bukan bapak ibunya salaman cium tangan itu kan karakter nah itu sekarang sudah mulai hilang maka di sekolah ini setiap pagi itu ada temen-temen guru yang piket di depan pintu gerbang jadi anak datang salaman cium tangan dengan ibu bapak guru nanti kalau saya keluar lihat anak itu beberapa anak ketemu saya pasti salaman cium tangan mas. Itu karakter yang kita tanamkan disini karena apa karena sekarang sebenarnya konsep karakternya sudah lama to mas dari Al-qur'an dulu cuma orang tua tidak memperdulikan akhirnya mulai pudar apalagi dengan adanya android anak kan sudah egois dengan ini nek wes dolanan wes ra weroh ngiwo tengene nahhh sangat bisa walaupun kita diatur dengan kurikulum dengan rpp tapi di sana rpp kita sudah muncul karakter, silabus kita muncul karakter apa to perintah karakter sebenarnya adalah membuat anak itu mau menjadi anak-anak yang baik to intinya nah karakter kan jadilah anak yang baik itu sopan, santun, jujur, itu semua ada di Al-qur'an. Hayo arep dibantai sebelah endi meneh sak iki karakter sudah lama".*[24]

[23] Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, Bandung: PT. Remaja Karya, 2004, hal 94.

[24] Wawancara dengan wakil kepala sekolah sekaligus guru pendidikan agama islam SMP Negeri 1 Ngaglik Yogyakarta pada tanggal 23 januari 2018.

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Woro Hartani. S.Pd. selaku kepala sekolah SMP Negeri 1 Ngaglik Yogyakarta sebagai berikut:

> *"...Yak didalam pembelajaran RPP ada ya pendidikan karakter disitu, kemudian kehidupan sehari-hari diluar kelas juga ada ya".*[25]

Pendidikan agama Islam sebagai penguat karakter Bangsa sangat bisa diterapkan didalam pendidikan agama Islam, didalam Al-qur'an dan Hadits juga sudah menjelaskan bagaimana karakter itu ditambah lagi didalam RPP dan Silabus juga mengharuskan untuk mendidik siswa-siswi berkarakter baik.

8. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dalam Membina Sikap Toleransi Beragama

Perwujutan kerukunan dan toleransi beragama dapat direalisasikan dengan; Pertama, bahwa setiap penganut agama mengakui eksistensi agama-agama lain dan menghormati segala hak asasi pengikutnya. Kedua, dalam pergaulan bermasyarakat, tiap golongan umat beragama menekankan sikap saling mengerti, menghormati, dan menghargai. Sehingga kerukunan dan toleransi ditumbuhkan oleh kesadaran yang bebas dari segala macam bentuk tekanan atau terhindar dari sifat munafik.[26]

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Eni Estuti Sabaryati, S.Ag. selaku wakil kepala sekolah sekaligus guru pendidikan agama Islam:

---

[25] Wawancara dengan kepala sekolah SMP Negeri 1 Ngaglik Yogyakarta Ibu Woro Hartani, S.Pd. di Yogyakarta pada tanggal 23 januari 2018.

[26] Sarjuni, dan Didiek Ahmad Supadie. *Pengantar Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hal 57.

"...Kalau saya kandalanya kadang-kadang gini mas, tidak semua orang memahami ilmu, saya justru kesulitan justru dengan agama non Islam yang bukan guru agama paham yang saya maksud kalau dengan gurunya agama baik itu Kristen, Katholik saya klop seperti saudara tapi dengan penganut dibelakangnya ini yang kadang kami agak tidak nyaman karena apa karena ternyata saya tanyakan kepada gurunya itu karena keterbatasan ilmu, mungkin juga sama yang dirasakan mereka ketika bertemu dengan orang dibawah saya artinya guru-guru agama dibawah ehh guru-guru non guru-guru Islam yang bukan guru PAI itu juga merasa dipandang sebelah mata kenapa karena keterbatasan ilmu ternyata kuncinya itu kalau orang ilmunya bisa, mampu, ternyata kita bisa duduk bersama jadi kendalanya itu nek saya hanya melihatnya keterbatasan ilmu mas. Jadi keluasan ilmu seseorang itu penting untuk dalam rangka menunjang toleransi dan tasamuh. Nek kalau faktor pendukungnya nek disini sebenarnya sarana prasarana di sekolah dan lain-lain kan wes lengkap mas, sudah cukup. Penghambatnya ya itu kadang keterbatasan ilmu, karena orang belum pernah mendapatkan ilmu-ilmu seperti itu sehingga mereka menganggap umat Islam itu kayak gitu itu lho tapi kalau dia tau ilmunya tidak.[27]

Hal berbeda disampaikan oleh saudara Fadhel Putra Harvianto selaku ketua OSIS SMP Negeri 1 Ngaglik Yogyakarta

"...Iya, untuk guru agama saya dari kelas 7 dan kelas 8 ini berbeda berbeda gurunya, untuk kelas 7 saya dan pak Dar untuk kelas 8 bersama pak Arif untuk agama Islam, intuk guru-guru ini mereka juga mengajarkan tentang toleransi. Terkadang ketik ketika dulu sekolah saya di belakang sana jadi ketika besik itu dapat mengganggu jam jam jam jam di kelas saya itu bagaimana ya ketika jam jam mem membaca membaca Al-qur'an ini malah berisik malah berisik ini lho mas jadi dapat mengganggu mengganggu opo orang yang meng beda agama melakukan ibadah nanti akan diingatkan untuk dingatkan oleh pak Dar untuk tidak mengganggu yang berbeda agama dan terkadang jika kami ijin keluar itu ada beberapa anak yang usul untuk kan bene kan bi disanakan bentuknya loro kan mas jadi sekali lewat mau kekelas mesti melewatin itu lho itu yang buat tempat tempat ibadahnya itu lho mas jadi terkadang kami juga mengganggu tapi kami kami selalu diingatkan oleh guru agama

[27] Wawancara dengan guru pendidikan agama islam SMP Negeri 1 Ngaglik Yogyakarta Ibu Eni Estuti Sabaryati, S.Ag di Yogyakarta pada tanggal 23 januari 2018.

untuk selalu menjaga toleransi sikap toleransi agar tidak agar tidak terjadi per apa per pecahan di SMP ini".[28]

Dari hasil wawancara tersebut peneliti pengetahui dari kedua narasumber, untuk faktor pendukung SMP Negeri 1 Ngaglik Yogyakarta sudah cukup untuk sarana dan prasarananya dalam membina sikap toleransi. Tetapi untuk faktor penghambat terbagi menjadi dua hambatan yang pertama hambatanya kepada masing-masing guru yaitu terkait keterbatasan ilmu yang akan menjadi faktor penghambat dalam membina sikap toleransi, guru adalah suri tauladan yang nantinya akan menjadi pijakan siswa-siswi sekolah tersebut. Faktor penghambat yang kedua yaitu masing-masing siswa masih saling mengganggu ibadah atau rutinitas agama.

[28] Wawancara dengan ketua OSIS SMP Negeri 1 Ngaglik Yogyakarta saudara Fadhel Putra Harvianto di Yogyakarta pada tanggal 23 januari 2018.